

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENDO KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

RELATIONSHIP LEVELS OF DEPRESSION WITH QUALITY OF LIFE IN PULMONARY TB PATIENTS IN WORK AREA BENDO HEALTH CENTER, PARE DISTRICT KEDIRI REGENCY

Hengky Irawan^{1*}, Alise Kogoya², Hakim Tobroni HR³

¹ Department of Nursing IIK STRADA Indonesia Kediri

^{2,3} Department of Nursing STIKes Bhakti Mulia Kediri

*Korespondensi Penulis : habibstrada@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Infeksi menular yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis, suatu bakteri aerobik tahan asam, yang ditularkan melalui (airbon). Pengobatan penyakit TB membutuhkan waktu yang lama menyebabkan sering terjadinya kondisi stress atau depresi, sehingga tidak jarang pasien dengan penyakit TB mempunyai nilai kualitas hidup yang rendah dikarenakan depresi yang dialami pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien TB paru. **Metode** : Penelitian analitik korelasional yang digunakan pendekatan *cross sectional* dengan *Spearman Rank*. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh Pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebanyak 30 responden. Instrument penelitian berupa kuesioner yang baku adalah *Zung Self-rating Depression Scale (ZSDS)* dan *World Health Organization Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF)*. **Hasil** : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $p=0.001$ ($p<0.05$ artinya ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien TB paru yang cukup kuat dengan nilai korelasi positive. Sebagian besar responden tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). **Kesimpulan** : Depresi dapat ditimbulkan karena rasa takut akan kesehatan yang semakin memburuk dari hari ke hari, serta pengobatan yang dijalani terlalu lama maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB Paru

Kata kunci : Depresi, Kualitas hidup, Pasien TB Paru

Abstract

Introduction : Pulmonary TB was a contagious infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, an acid-fast aerobic bacteria, which was transmitted through (airborne). Treatment for TB disease takes a long time, caused stress or depression to often occur, so it was not uncommon for patients with tuberculosis disease to have a low quality of life due to the depression experienced by the patient. The aim of this study was to determine the relationship between levels of depression and quality of life in pulmonary TB patients. **Metode** : . Correlational analytical research used a cross sectional approach with Spearman Rank. The sampling technique used was total sampling. The sample in this study was all pulmonary TB patients in the Bendo Community Health Center Working Area, Pare District, Kediri Regency, totaling 30 respondents. The research instrument is a standard questionnaire. Zung Self-rating Depression Scale (ZSDS) and World Health Organization Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF). **Results**: The results of this study show that $p=0.001$ ($p<0.05$ means there is a fairly strong relationship between the level of depression and the quality of life in pulmonary TB patients with a positive correlation value. The majority of respondents did not experience depression, namely 18 respondents (60.0%) and some Most of the respondents had a moderate quality of life, namely 18 respondents (60.0%). **Conclusion** : Depression can be caused by fear of health which gets worse day by day, and if treatment is taken for too long, this can affect the quality of life of

Submitted : 20 Maret 2024

Accepted : 21 Mei 2024

Website : jurnal.stikespamenang.ac.di | Email : jurnal.pamenang@gmail.com

Keywords: Depression, Quality of Life, Pulmonary TB Patients

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi yang menempati urutan kedua di dunia sebagai penyakit infeksi dan jumlah individu yang sakit akibat terinfeksi bakteri ini meningkat setiap tahunnya. Pengobatan penyakit tuberkulosis membutuhkan waktu yang lama menyebabkan sering terjadinya kondisi stress atau depresi pada penderita penyakit (WHO, 2022). Kondisi depresi akibat proses penyakit tuberkulosis paru dan pengobatannya, serta persepsi negatif terhadap penyakit tuberkulosis paru ini akan semakin memperberat kondisi pasien, baik fisik dan psikis. Kondisi fisik dan psikis ini akan sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien, karena keduanya merupakan dominan dari kualitas hidup, sehingga tidak jarang pasien dengan penyakit tuberkulosis mempunyai nilai kualitas hidup yang rendah dikarenakan depresi yang dialami pasien, serta diperberat dengan persepsi negatif terhadap penyakit tuberkulosis paru. Kualitas hidup yang rendah akibat adanya depresi dan stigma tentunya akan mempengaruhi bagaimana pasien tuberkulosis paru menjalani proses penyakitnya serta proses pengobatannya yang secara keseluruhan akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pengobatan (Endria, 2022).

Kasus tuberkulosis paru secara global diperkirakan 10 juta (kisaran 8,9-11 juta) pada tahun 2019. Penderita penyakit TB secara geografis pada tahun 2019 berada di wilayah Asia Tenggara (44%). Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global.

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 angka kasus tuberkulosis paru yang ditemukan hanya 356.000 kasus (35%) dari total 1.000.000 kasus tuberkulosis paru. Penelitian yang dilakukan di Wolaita Sodo *University Hospital And Sodo Health Center* dalam Hendrik (2019) dihasilkan data bahwa keseluruhan pasien TB paru yang diteliti, sebanyak 41,5% mengalami kecemasan dan 43,4% mengalami depresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh *School Of Medical Science And Research India* tahun 2016 didapatkan hasil penelitian bahwa dari 100% tuberkulosis paru yang diteliti sebanyak 78% memiliki masalah mental,

dimana sebanyak 35 kasus menderita depresi dan 39 kasus menderita kecemasan berat.

Hasil survei prevalensi Tuberkulosis Kemenkes tahun 2016 angka insiden tuberkulosis paru adalah 399 per 100.000 penduduk dan angka prevalensi tuberkulosis paru sebesar 647 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018). Jika jumlah penduduk Indonesia berkisar 250 juta orang, maka ada sekitar 1 juta pasien tuberkulosis paru baru dan ada sekitar 1.6 juta pasien tuberkulosis paru setiap tahunnya. Jumlah kematian karena tuberkulosis paru 100.000 orang pertahun atau 273 orang perhari. Situasi tersebut menyebabkan Indonesia menempati peringkat ke 2 (dua) Negara yang memiliki beban tuberkulosis paru tinggi di dunia setelah India (Kemenkes RI, 2020).

Penderita Tuberkulosis yang teridentifikasi kasus tuberkulosis paru rata-rata berusia lebih dari 45 tahun. Selain itu, masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan tidak bekerja berpotensi terkena risiko tuberkulosis paru lebih tinggi. Hasil penelitian dari Hadifah (2017) memperlihatkan mayoritas pasien tuberkulosis paru dengan jenis kelamin laki-laki, memiliki usia yang masih produktif, telah menikah dan bekerja serta memiliki pendidikan tertinggi yaitu SMA atau sederajat. Selain itu, mayoritas dari mereka berpenghasilan kurang dari Rp. 1,500.000 dan memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang. Selain itu, memiliki kelembapan dalam ruangan yang cukup baik namun (55%) lingkungan di sekitar rumahnya dapat dikatakan kumuh. Dinas kesehatan yang di bantu oleh puskesmas dapat meningkatkan promosi tentang penyakit tuberkulosis untuk masyarakat bisa dengan menggunakan sosialisasi, pembagian poster di tempat umum terutama untuk pasien tuberkulosis paru yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap penyakit tuberkulosis paru (Adewole, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bendo terdapat 30 pasien tuberkulosis paru. Berdasarkan wawancara terhadap 3 orang penderita saat pengambilan data awal, diketahui 1 pasien yang merasa cemas apabila mengalami putus obat karena mereka harus menjalani pengobatan dari awal, 1 pasien merasa takut jika penyakitnya menular ke

keluarganya. Selain itu 1 pasien yang merasa putus asa karena keterbatasan ekonomi dan transportasi saat berobat, karena perlu menjalani pengobatan dalam jangka lama hingga sembuh harus mengkonsumsi banyak obat.

Penderita tuberkulosis paru sepanjang perjalanan penyakit akan mengalami beberapa gejala yang mengganggu kehidupannya. Gejala utama tuberkulosis paru yaitu batuk dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, penderita tuberkulosis paru juga mengalami demam yang tidak terlalu tinggi, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, lemah, rasa tidak nyaman (malaise) (WHO, 2020). Berbagai gejala klinis tersebut akan sangat mengganggu penderita Tuberkulosis Paru sehingga mengganggu kualitas hidupnya. Menurut Hendrik (2019), kualitas hidup mengalami peningkatan sejalan dengan penurunan gejala fisik pasien Tuberkulosis Paru. Penelitian Arifah (2019) mengenai kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis Paru menemukan bahwa terdapat 76% pasien Tuberkulosis Paru yang mengalami penurunan kualitas hidup.

Ketika didiagnosis tuberkulosis timbul ketakutan dalam dirinya, berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan diskriminasi masyarakat, perasaan rendah diri, serta selalu mengisolasi diri karena malu dengan keadaan penyakitnya. Pasien tuberkulosis paru sering mendapatkan pengalaman penolakan dan isolasi sosial dari masyarakat, yang menyebabkan pasien merasa tertekan dan dikucilkan sehingga menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi depresi (Putri, 2018).

Kualitas hidup menyangkut dimensi yang lebih luas termasuk kesehatan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan tentang penyakit yang diderita dan lingkungan. Kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan dalam hidupnya. Untuk mencapai kualitas hidup maka seseorang harus dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa. Sehingga seseorang dapat melakukan segala aktivitas tanpa ada gangguan (Rarani, 2019).

Solusi yang dapat mengatasi permasalahan kualitas hidup penderita tuberkulosis paru yaitu dengan peran keluarga

terhadap anggota keluarganya yang menderita tuberkulosis (Friedman 2019). Pada penderita tuberkulosis, peran keluarga sangat dibutuhkan khususnya dalam memberikan perawatan, tidak hanya perawatan secara fisik akan tetapi juga perawatan secara psikososial, oleh karena itu, perawatan yang baik akan membantu mempercepat penyembuhan. Namun, apabila perawatan kurang baik akan beresiko menularkan kepada anggota keluarga lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peran dan pengetahuan keluarga dalam memberikan perawatan pada penderita tuberkulosis. Penderita tuberkulosis wajib dilakukan pengontrolan pengobatan yang dilakukan 6-8 bulan secara ketat. Penderita dapat sembuh jika memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam melakukan perawatan diri.

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait penyakit dan pengobatan tuberkulosis paru sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi melalui peran dukungan tenaga kesehatan akan menstimulasi pasien untuk memiliki keinginan sembuh. Oleh karena itu dukungan motivasi bagi pasien merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh tenaga kesehatan selama pasien dirawat di rumah sakit dalam upaya memotivasi pasien untuk sembuh. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik korelasional (Correlational Study). Pendekatan yang digunakan adalah rancangan cross sectional. Variabel independent pada penelitian ini yaitu tingkat depresi sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hidup pasien TB paru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden menggunakan teknik sampling *total sampling*. Instrumen pengumpulan data untuk variabel menggunakan kuesioner. *Zung Self-rating*

Depression Scale (ZSDS) dan World Health Organization Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF)

Hasil Penelitian

Data Umum

Tabel 1 Data Umum Responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menderita TB Paru, Riwayat Pengobatan, Informasi dan Sumber Informasi) di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2023

No	Data Umum Responden	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Umur			
1	<= 25 Tahun	4	13,3
2	26-35 Tahun	6	20,0
3	36-45 Tahun	10	33,3
4	46-55 Tahun	1	3,3
5	56-65 Tahun	6	20,0
6	> 65 Tahun	3	10,0
Jumlah		30	100
Pendidikan			
1	SD	4	13,3
2	SMP	9	30,0
3	SMA	14	46,7
4	Perguruan Tinggi	3	10,0
Jumlah		30	100
Pekerjaan			
1	Petani	5	16,7
2	Swasta	15	50,0
3	Wiraswasta	6	20,0
4	PNS	1	3,3
5	IRT	3	10,0
Jumlah		30	100
Lama Menderita TB			
1	< 1 Tahun	21	70,0
2	1-2 Tahun	4	13,3
3	3-4 Tahun	1	3,3
4	> 4 Tahun	4	13,3
Jumlah		30	100
Riwayat Pengobatan			
1	< 1 Bulan	6	20,0
2	1-2 Bulan	9	30,0
3	3-4 Bulan	6	20,0
4	> 4 Bulan	9	30,0
Jumlah		30	100
Pengalaman Informasi			
1	Tidak Pernah	0	0,0
2	Pernah	30	100
Jumlah		30	100
Sumber Informasi			
1	Media Elektronik	5	16,7
2	Petugas Kesehatan	25	83,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan data umum responden diketahui bahwa dari 30 responden paling banyak responden berumur 36-45 tahun yaitu 10 responden (33,3%), 14 responden (46,7%) berpendidikan SMA, 15 responden (50,0%) merupakan pekerja swasta, 21 responden (70,0%) menderita TB paru < 1 tahun, 9 responden (30,0%) memiliki riwayat pengobatan 1-2 bulan dan > 4 bulan, seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang TB Paru yaitu 30 responden (100%) dan 25 responden (83,3%) mendapatkan informasi dari petugas kesehatan

Data Khusus

Tabel 2 Identifikasi Tingkat Depresi Penderita TB Paru

Variabel	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tingkat Depresi		
1 Tidak Depresi	18	60,0
2 Depresi Ringan	2	6,7
3 Depresi Sedang	10	33,3
4 Depresi Berat	0	0,0
Jumlah	30	100
Kualitas Hidup		
1 Sangat Buruk	0	0,0
2 Buruk	0	0,0
3 Sedang	18	60,0
4 Baik	12	40,0
5 Sangat Baik	0	0,0
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). ebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 18 responden (60,0%)

Tabel 3 Analisis Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 2023

Tingkat Depresi	Kualitas Hidu				Total	
	Sedang		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%
Tidak Depresi	7	38,9	11	61,1	18	100
Depresi Ringan	1	50,0	1	50,0	2	100
Depresi Sedang	10	100	0	0,0	10	100
Total	18	60,0	12	40,0	30	100

Pvalue = 0,001 α = 0,05 Nilai Coefisien Correlational : -0,564

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 18 responden yang memiliki tidak mengalami depresi sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 11 responden (61,1%) dan dari seluruh responden yang mengalami depresi sedang seluruhnya memiliki kualitas hidup yang sedang yaitu sebanyak 10 responden (100%). Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) pvalue: 0,001 dan taraf kesalahan (α) : 0,05, jadi $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Nilai Coefisien Correlational sebesar -0,564 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori cukup kuat. Hubungan antar variabel adalah negatif artinya semakin rendah tingkat depresi penderita TB Paru maka semakin baik kualitas hidup penderita TB Paru, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

A. Tingkat Depresi Penderita TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden tidak mengalami depresi yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Noviana (2021), menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB paru mengalami tingkat depresi yang berbeda-beda.

Depresi adalah suasana hati yang rendah yang berlangsung lama yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, depresi bisa mengancam jiwa karena dapat membuat

penderita merasa ingin bunuh diri atau menyerah begitu saja akan hidup (Kaplan, 2019). Kejadian ini jika dibiarkan berulang dapat menimbulkan depresi bahaya depresi dapat mengancam pengobatan pasien. Maka diperlukan penekanan pada pengobatan medis maupun psikologis oleh perawat guna, mencapai kepatuhan dalam pengobatan TBC (Wijaya, 2021)

B. Kualitas Hidup Penderita TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari (2019) dimana kualitas hidup mengalami peningkatan sejalan dengan penurunan gejala fisik pasien tuberculosis paru, pada penelitiannya ditemukan bahwa terdapat 76% pasien TB yang mengalami penurunan kualitas hidup.

Peningkatan kualitas hidup adalah hal penting sebagai tujuan pengobatan dan merupakan kunci untuk kesembuhan penderita TB Paru. Sejumlah orang dapat hidup lebih lama, namun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup menjadi perhatian pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan kualitas hidup diharapkan pasien mendapatkan dukungan keluarga, kepedulian perawat dengan homecare ke pasien dan pendekatan spiritual.

C. Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Pasien TB

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) pvalue: 0,001 dan taraf kesalahan (α) : 0,05, jadi $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Nilai Coefisien Correlational sebesar -0,564 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori cukup kuat. Hubungan antar variabel adalah negatif artinya semakin rendah tingkat depresi penderita TB Paru maka semakin baik kualitas hidup penderita TB Paru, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suriya (2018) diketahui bahwa dari 60 pasien TB Paru yang memiliki kualitas hidup yang buruk banyak ditemukan pada pasien TB depresi (92,7%) dibandingkan dengan pasien TB yang tidak depresi (22,0%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara depresi dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Barat Lubuk Alung.

Peran perawat sebagai edukator juga mempunyai peran penting untuk memotivasi pasien TBC untuk sembuh Junaidin (2019). Menurut asumsi peneliti depresi yang ditimbulkan dari sikap keluarga yang tidak memberikan semangat kepada pasien TB dalam menjalani pengobatan dan membuat pasien merasa sendiri dalam menanggung penyakit yang dialami, hal tersebut akan memperburuk kualitas hidup pasien TB, selain itu depresi juga dapat ditimbulkan karena rasa takut akan kesehatan yang semakin memburuk dari hari ke hari, serta pengobatan yang dijalani terlalu lama maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB. Depresi dapat dihindari apabila penderita TB mendapat dukungan dan selalu optimis akan kesehatan dalam menjalani pengobatan yang begitu lama

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (60,0%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tidak mengalami depresi
2. Sebagian besar responden (60,0%) di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri memiliki kualitas hidup sedang
3. Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) p value: 0,001 dan taraf kesalahan (α) : 0,05, jadi $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Nilai Coefisien Correlational sebesar -0,564 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori cukup kuat.

Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri dan semua pihak terkait atas kontribusinya dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar

Daftar Pustaka

- Adewole. 2020. Living In Tuberculosis: The Myths And The Stigma From The Indian Perspective. CID
- Arifah. 2019. *Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung*. Internet. Universitas Pendidikan Indonesia;. Available from: <http://repository.upi.edu/18615/>
- Ariyanto. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Depresi Pasien TB MDR di Pelayanan Klinik TB MDR. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 3 No 3. e- ISSN 2621-2978 p- ISSN 2685-9394
- Endria. 2022. Korelasi Stigma Sosial Dengan Depresi Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Wiyata*. Vol. 2(2). ISSN 2774-4558(Cetak). ISSN 2774-9789 (Online)
- Friedman 2019. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Hadifah. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 7 No 2. p-ISSN:2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Hendrik. 2019. Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Menggunakan St George Respiratory Questionnaire (SGRQ) di Yogyakarta. *Pros Semin Nas Peluang Herb sebagai Altern Med*. 2015;28–34.
- Junaidin. 2019. Hubungan Antara Peran Perawat Sebagai Educator dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Woha. *Jurnal Gravity Edu* Vol. 2 No.2. e- ISSN: 2599-3143 p-ISSN: 2685-2586
- Kaplan, Sadock. 2019. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Kemendes RI. 2020. *Infodatin :pusat data dan informasi: tuberkulosis temukan, obati sampai sembuh*. Jakarta: Kemendes

- dikutip dari www.infodatin.kemkes.go.id.
Kemenkes RI, 2018. Rakerkesnas 2018
Kemenkes Percepat Atasi 3 Masalah
Kesehatan. Ministry of Health Republic of
Indonesia
- Noviana. 2021. Korelasi antara Lama
Menjalani Pengobatan TB Paru dengan
Skor Depresi pada Pasien TB Paru yang
Menjalani pengobatan di Poliklinik Paru
RSUD Dr. Pirngadi Medan. Jurnal NJM
Vol 6, No 2, E-ISSN 2686-2565
- Nursalam. 2020. Metodologi penelitian ilmu
keperawatan: pendekatan praktis. Jakarta:
Salemba Medika.
- Pradono dkk, 2019. Kualitas Hidup Penduduk
Indonesia menurut Internasional
Classification of Functioning Disability
and Health (ICF) dan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi (Analisis Lanjut Data
Riskesmas). Jakarta: Pusat penelitian dan
Pengembangan Ekologi dan Status
Kesehatan.
- Putri, 2018. Hubungan Tingkat Stres Dengan
Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis
Di Rsup Dr. Kariadi Semarang. Jurnal
Kedokteran Diponegoro Vol. 7 (2),
Online:
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
ISSN Online : 2540-8844.
- Rarani. 2019. Hubungan Tingkat Kecemasan
Dan Depresi Pada Pengobatan
Tuberculosis (TBC). JURNAL
EDUNursing, Vol. 5, No. 1. ISSN : 2549-
8207 e-ISSN : 2579-
6127 <http://journal.unipdu.ac.id>
- Saputri. 2018. Hubungan antara Dukungan
Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia
yang tinggal di Panti Wreda Wening
Wardoyo Jawa Tengah. J Psikol Undip
- Sari. 2019. Kualitas Hidup Pasien
Tuberkulosis Paru Dengan Stigma Diri.
Jurnal JKH. Vol.3 No. 2. ISSN: 2548-
1843, E-ISSN: 2621-8704
- Suriya. 2018. Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Kualitas Hidup
Pasien TB Paru di Rumah Sakit Khusus
Paru Lubuk Alung Sumatera Barat. Jurnal
Keperawatan Abdurrah Vol 2 No 1.
STIKes Alifah Padang
- WHO. 2020. Global tuberculosis report
2016. Switzerland: WHO
www.who.int/hiv/topics/tb/tbhiv_fact_2016/en.
- Wijaya. 2021. Hubungan Tingkat Kecemasan
Dan Depresi Pada Pengobatan
- Tuberculosis (TBC) Jurnal: JURNAL
EDUNursing, Vol. 5, No. 1,
<http://journal.unipdu.ac.id> ISSN : 2549-
8207 e-ISSN : 2579-6127